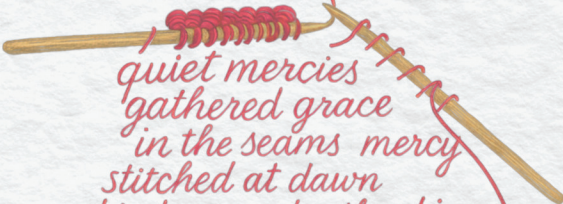


Volume 01

Threads of Grace

"Dari kekusutan ...
menuju perjumpaan
dengan Allah."



*quiet mercies
gathered grace
in the seams mercy
stitched at dawn
kindness under the skin
joy braided with sorrow
peace between heartbeats
hope in the hush
light along the margins
love mending the tear
the gentle undoing
soft answers in stone rooms
silence that shelters
the small faithful yes
patience like rainfall
mercy's fine embroidery
goodness hidden in roots
burdens unknotted*

**Yohanes Marella
Elsha Graciana P S**

Daftar Isi

Daftar Isi.....	ii
PROLOG	1
Benang yang Menopang Kehidupan	3
Benang di Sepanjang Sejarah Umat Allah	4
Benang dalam Kisah Kami	6
Ruang untuk Setiap Musim.....	8
Mengapa Kami Menulis Buku Ini	8
Benang Kecil dalam Rajutan-Nya	11
1 Suara dalam Hening.....	15
“Diamlah”	16
Konteks Mazmur 46: Diam di Tengah Badai	17
Silent Providence — Allah yang Bekerja dalam Diam	19
Menemukan Damai di Tempat yang Tak Terduga.....	19
Doa Penutup.....	20
2 Pelarian yang Tak Pernah Usai.....	22
Tuhan yang Tak Lelah Mengejar.....	23
Ketika Lagu Menjadi Doa.....	24
Iman yang Bertahan di Tengah Diam.....	25

Kasih yang Tidak Memaksa, Tapi Menunggu.....	26
Pelarian yang Berakhir di Pelukan.....	27
Doa Penutup.....	27
3 Pelarian yang Tak Pernah Usai.....	28
Puisi tentang Hilangnya Hadirat Allah	28
4 Ketika Tak Ada Lagi Tempat Berlindung.....	35
Ketika Keheningan Menjadi Tempat Perjumpaan	36
Kasih yang Tidak Memihak Tapi Memulihkan	37
Benang Anugerah yang Menenun Ulang Rasa Malu	38
Ketika Anugerah Menyapa Tanpa Kata	38
Kisah di Balik Nama yang Tidak Disebut.....	41
Kehidupan yang Tidak Direncanakan, Tapi Dipakai	42
Allah yang Menyembunyikan Diri.....	43
Ketika Luka Menjadi Benang yang Ditenun Kembali.....	44
Anugerah yang Tidak Terlihat, Tapi Nyata.....	45
Firman yang Terasa Jauh di Tengah Pelayanan.....	47
Ketika Firman Menemukan Celah di Hati yang Retak.....	48
Firman yang Membuka, Bukan Sekadar Mengajar	48
Firman yang Kembali Merapuh	50
Benang yang Menyambung Antara Luka dan Iman	50
Ditemukan di Tengah Kekalahan	53

Kasih yang Menemukan, Bukan Ditemukan	54
Ketika Lagu Menjadi Doa.....	54
Ketika Hidup Menjadi Lagu Itu Sendiri	55
Yesus Menemukanku.....	55
Refleksi Penutup Jilid I – Benang yang Dijumpai	58

PROLOG

Padat. Cepat. Melelahkan. Begitulah rasanya hari-hari kami di Jakarta. Kota yang tak pernah benar-benar tidur, dengan jutaan manusia berlomba dalam gelombang rutinitas dan impian. Setiap pagi menyambut kami dengan riuh suara kendaraan: klakson bersahutan, derum mesin menembus celah-celah perumahan. Sulit sekali menemukan hening, bahkan sebelum mata benar-benar terbuka.

Ponsel kami mulai berbicara sendiri. Notifikasi mengalir deras: pesan dari rekan pelayanan, pengingat jadwal rapat, janji besok, telepon keluarga. Belum lagi deretan pesan *Whatsapp* yang menanti balasan—pertanyaan, harapan, kadang keluhan. Ada hari-hari ketika bangun tidur rasa cemas sudah mendahului, kepala penuh *to-do list*. Hidup jadi daftar panjang agenda yang harus dicentang satu per satu.

Sesekali kami tertawa sendiri melihat keadaan ini. Apa yang awalnya memberi semangat, perlahan berubah menjadi rutinitas yang menguras tenaga. Minggu bertemu minggu, bulan bertemu bulan. Natal berganti dengan sibuknya Jumat Agung, Paskah, lalu peneguhan pengurus gereja, penyusunan program tahun depan. Waktu memang tak pernah menunggu kita untuk sekadar menarik nafas.

Di antara keriuhan itu, sering kali kami bertanya dalam hati—apakah ini semua sungguh kehidupan yang dimaksud Tuhan? Di

balik *to-do list*, pencapaian, relasi yang dipupuk dengan susah payah, ada **ruang kosong yang perlahan membesar**. Lebih dari letih fisik, ini adalah kelelahan jiwa. Tanpa sadar, segala kesibukan yang dijalani telah menarik kami menjauh dari kehidupan spiritual yang sehat. Tak jarang kami merenungkan hal ini sambil menatap langit Jakarta yang abu-abu. Di tengah gegap gempita metropolis, rasa sunyi justru terasa paling menusuk.

Suatu sore, di sebuah kafe kecil di daerah Senen, kami akhirnya memutuskan untuk duduk bersama, sekadar rehat. Di meja bundar sederhana, disuguhkan *croissant* dan kopi hangat, dilengkapi obrolan ringan tentang makanan dan pelayanan. Tapi bahkan di tengah tawa dan cerita, keheningan lagi-lagi datang menghampiri. Bukan karena suasana kafe yang sepi, melainkan karena kesadaran akan begitu cepatnya waktu berlalu—betapa rapuh usaha kami menjadikan hidup terasa “baik,” “tertata,” dan “sempurna.”

Seberapa sering hidup ini kita jalani hanya sebagai serangkaian agenda dan pencapaian? Rasanya seperti perlombaan tanpa garis akhir: prestasi, penghargaan, relasi ideal, keluarga yang harmonis. Belum selesai satu, sudah harus mengejar yang lain. Namun di balik semua itu, mudah sekali semuanya terkoyak—seandainya saja ada satu sakit hati, satu kegagalan, satu kehilangan, maka semua agenda bisa berhamburan. Di saat seperti itu, kami diingatkan dengan lembut: mungkin hidup yang Tuhan maksud bukan tentang berapa banyak yang dapat kami raih atau kuasai, melainkan seberapa dalam kami memahami dan mengalami

bahwa ada sesuatu yang jauh lebih besar, yang bekerja diam-diam di balik layar.

Hidup ini, kami sadari, tak pernah sepenuhnya ada di tangan kami.

Benang yang Menopang Kehidupan

Perenungan itu membawa kami pada satu gambaran yang mengubah cara memandang kehidupan. Bagaimana jika di balik semua kesibukan itu ada keterhubungan yang sedang dirajut oleh Sang Pemilik Kehidupan? Kami pernah membaca tentang sebuah rahasia alam—*mycelium*. Dari atas, yang kita lihat hanya pepohonan menjulang, dedaunan lebat, dan sinar matahari menerobos celah-celah ranting. Namun di bawah tanah, tersembunyi jaringan halus benang jamur, *mycelium*, menghubungkan akar-akar pohon dengan kehidupan yang tiada henti. Benang itu hampir tak pernah terlihat, tapi tanpanya, hutan akan kehilangan daya hidupnya.¹

Mycelium mengurai guguran daun dan ranting, mengubah sesuatu yang mati menjadi nutrisi segar bagi pohon-pohon muda. Ia menyalurkan air dan mineral ke akar pohon lemah yang tidak mampu menembus tanah sendiri. Ia menciptakan komunikasi antar-pohon melalui sinyal kimia—memperingatkan saat bahaya

¹Gorzela, M. A., Asay, A. K., Pickles, B. J., & Simard, S. W. (2015). Inter-plant communication through mycorrhizal networks mediates complex adaptive behaviour in plant communities. *AoB PLANTS*, 7, plv050. <https://doi.org/10.1093/aobpla/plv050>

datang, berbagi sumber daya, melindungi yang rapuh dari ancaman luar. Bahkan ketika satu pohon tumbang, jaringan benang itu memastikan sisa-sisa hidupnya terus memberi kehidupan baru.

Sungguh menakjubkan. Hutan yang terlihat megah dan hidup di permukaan, sesungguhnya bergantung pada benang-benang kecil yang tersembunyi jauh di dalam tanah. Tanpa *mycelium*, tak ada kehidupan yang bertahan lama. **Kehidupan yang bertahan adalah kehidupan yang punya benang penghubung—meski tidak kasatmata.**

Begitu juga hidup kami. Dari luar orang melihat “pohon-pohon” besar: pernikahan, pekerjaan, pelayanan, impian. Kami pun rentan terjebak menyebutkan capaian-capaian itu sebagai pusat hidup. Tapi sesungguhnya, **ada sesuatu yang jauh lebih dalam dan tersembunyi**, yang menopang setiap langkah: benang-benang anugerah.

Benang di Sepanjang Sejarah Umat Allah

Saat kami merenungkan segala kepenatan dan kelelahan hidup, benang-benang itu muncul makin jelas dalam kisah iman. Alkitab penuh dengan pola tenunan ilahi—benang yang jarang terang-terangan, tapi bekerja tanpa henti di balik kehidupan umat manusia.

Di Eden, kisah dimulai dengan benang yang sangat indah: Allah yang berjalan bersama manusia, keintiman yang penuh dan

tanpa sekat. Namun benang itu terputus ketika manusia memilih jalan sendiri, ketika mereka ingin “menguasai” hidup tanpa bergantung kepada Sang Pencipta. Hening setelah kejatuhan bukan sekadar karena kehilangan taman, tetapi karena kehilangan Allah yang hadir secara nyata. Sejak saat itu, **manusia hidup dengan kerinduan akan hadirat yang telah hilang**—sebuah kehampaan yang tidak bisa diisi dengan apa pun, kecuali benang ilahi. Ini senada dengan perkataan terkenal Agustinus dari Hippo yang berbunyi, “*Our heart is restless until it finds its rest in Thee.*”

Namun, Allah tidak menyerah. Dalam perjalanan panjang bangsa Israel, Ia berkali-kali menegaskan: “**AKU akan diam di tengah-tengah mereka.**” Tabernakel dibangun, tiang awan dan api menjadi tanda Allah yang memilih hadir di tengah pergumulan umat-Nya—bukan hanya di langit yang jauh, tetapi di tengah tenda yang rapuh di padang gurun. Kehadiran-Nya terbatas oleh tirai dan ritual, namun itu adalah jejak benang anugerah yang tetap menenun pengharapan dengan setia.

Lalu benang itu semakin nyata saat kediaman-Nya itu menjelma jadi daging. Yesus hadir sebagai Immanuel—Allah bersama kita (Yoh. 1:14 AMPC², “*And the Word became flesh and **tabernacled among us***”). Ia tidak tinggal dalam kemegahan bait Allah, tetapi berjalan di debu jalan Galilea. Ia makan bersama pendosa, menangis bersama yang berduka, bertanya dan menyembuhkan, mendampingi murid-murid yang bingung dan

²AMPC: Amplified Bible, Classic Edition. <https://www.bible.com/id/versions/8-ampc-amplified-bible-classic-edition>.

takut. Hadirat Allah kini bukan sekadar simbol atau ritual, melainkan hadir dengan wajah dan suara nyata. Dalam segala luka dan kehilangan, Ia menenun anugerah baru: benang yang mempertemukan surga dan bumi.

Dan ketika Yesus naik ke surga, benang itu tidak hilang. Roh Kudus turun, menetap di hati umat-Nya, menjadi kekuatan dan penghiburan yang tak pernah absen. Kita pun menjadi bait-Nya sendiri, tempat Allah berdiam dan bekerja—bukan karena kehebatan doktrin atau program gereja, melainkan karena benang anugerah yang menenun setiap musim hidup.

Kelak, di Yerusalem Baru, benang itu mencapai simpul terakhir: Allah tinggal bersama umat-Nya selamanya. Tidak ada lagi sekat, tidak ada lagi tirai. Itu benang janji Allah yang menjalin segala penantian dan air mata menjadi sukacita abadi.

Sepanjang sejarah iman, benang ilahi itu tidak pernah lurus tanpa gangguan. Kadang tampak sangat kusut, kadang seolah hilang dari pandangan. Tapi, Sang Penenun tidak pernah absen, dan benang kasih-Nya selalu bekerja diam-diam, menenun kembali setiap bagian kehidupan.

Benang dalam Kisah Kami

Berkaca terhadap benang anugerah di dalam Alkitab, kami juga menemukan potongan-potongan benang itu dalam hidup kami sendiri. Ada benang kusut—doa yang belum dijawab, kegagalan memalukan, luka yang membuat kami ingin menyerah.

Itulah masa-masa ketika pelayanan terasa sia-sia, ketika relasi membebani diri, ketika rencana gagal total. Meskipun demikian, selalu ada benang anugerah yang menopang—sapaan sahabat di waktu yang paling dibutuhkan, ayat Alkitab yang datang seperti bisikan, senyum orang tua dan orang-orang terdekat yang tetap mendukung meski kami belum benar-benar mengerti jalan hidup.

Di hari-hari sunyi, benang itu muncul lewat sentuhan tangan seseorang; di tengah kekecewaan dan sakit hati, benang itu datang dalam satu kata pengampunan. Di masa-masa penuh tawa, benang itu menambatkan sukacita agar tidak terbang pergi ketika musim berganti.

Semua potongan benang itu, perlahan kami sadari, dirangkai oleh tangan Sang Penenun. Hidup ini bukan kisah dua insan yang saling jatuh cinta saja, melainkan kisah tentang Allah yang setia bekerja bahkan melalui hal-hal kecil yang tidak kami pahami. Pernikahan ini bukan titik akhir—melainkan simpul baru dalam tenunan yang lebih besar. Ada musim yang penuh kegagalan, ada musim kesuksesan, tetapi semua musim tetap ditenun Sang Penenun dengan sabar dan penuh kasih.

Terkadang tenunan itu belum tampak indah di mata sendiri. Kami pun sering bertanya, “Mengapa benang yang kami dapat begitu kusut? Mengapa luka dan kegagalan harus dialami?” Namun kami diingatkan: Sang Penenun tidak pernah absen. Benang itu bekerja dalam diam, menyatukan potongan-potongan hidup menjadi pola yang lebih besar dari yang mampu kami bayangkan.

Ruang untuk Setiap Musim

Kami percaya, setiap manusia hidup dengan benang-benang anugerah. Mungkin Anda sedang berada di musim penuh tawa—bersama keluarga, dengan prestasi kerja, dalam relasi yang sehat. Benang anugerah itu mungkin terasa berwarna cerah dan kuat. Namun barangkali Anda juga sedang ada di musim yang penuh luka—tengah berduka kehilangan, bergumul dengan kegagalan, atau merasa terjebak dalam rutinitas yang membosankan. Benang anugerah pasti ada di sana, meski kadang tampak kusut atau tipis.

Ada musim ketika kita dipakai untuk menjadi benang bagi orang lain—sekadar menyapa, mendengar keluhan, atau mengulurkan tangan. Ada musim ketika kita hanya bisa bergantung pada benang dari tangan Tuhan, saat tenaga sendiri sudah habis dan doa terasa kering.

Tak satu pun dari benang-benang itu terbangun sia-sia. Tuhan menenun dengan sabar. Ia tidak hanya menggunakan benang yang kuat dan indah, melainkan juga benang yang tipis, kusut, dan sering kali tak dianggap penting oleh dunia. Ia menyatukan semua benang dengan pola kasih dan pengharapan.

Mengapa Kami Menulis Buku Ini

Kami menulis bukan karena hidup kami sempurna. Justru sebaliknya—pengalaman kegagalan, kekecewaan, dan doa-doa yang belum dijawab membuat kami lebih sadar bahwa Sang

Penenun tidak pernah absen. Di tengah kerapuhan itulah kami menemukan damai: Damai yang tidak selalu terasa ada, tapi tetap menjaga dan menopang.

Buku ini adalah undangan. Bukan sekadar kisah dua insan, tetapi ajakan untuk berhenti sejenak dan menarik napas. Renungkan tenunan hidup Anda: di mana pun Anda berada, benang-benang anugerah Tuhan sedang bekerja—menenun, menopang, dan menyatukan. Kami berdoa agar setiap halaman membawa pengharapan baru, membuat Anda berani berkata, “Ya, hidupku pun ditenun oleh threads of grace.”

Mungkin benang hidup Anda kini penuh luka dan penantian, Mungkin juga benang sukacita dan kemenangan. Namun, dalam segala hal, Sang Penenun tetap bekerja. Ia tidak pernah lelah menjalin setiap benang; Kadang benang itu tampak samar, kadang jelas, kadang terselip di antara kerut kehidupan.

Namun, ada satu hal pasti: Ia tidak pernah absen. Ia setia memelihara hingga setiap tenunan hidup kita menemukan maknanya. Dalam keheningan, dalam kegaduhan, dalam tawa, dan dalam tangisan—benang-benang anugerah itu tetap ada. Kadang tersembunyi jauh di dalam tanah hati, kadang menjulang tinggi di permukaan, namun selalu menopang kehidupan.

Bersama-sama, mari kita berhenti sejenak. Perhatikan tenunan hidup Anda. Lihat kembali benang-benang anugerah yang diam-diam menopang dan menenun kisah Anda. Kami menulis dengan harapan sederhana: Agar ketika Anda menutup

jilid pertama ini, Anda ikut melihat pola kasih Allah yang sedang Ia rajut di hidup Anda—meski belum selesai, meski masih penuh simpul yang harus Ia luruskan.

“The thread may be unseen, but the Weaver is never absent.”

Benang Kecil dalam Rajutan-Nya

Aku, benang paling sunyi dalam rajutan-Nya;
tak pernah terbentang megah.

Aku merayap perlahan,
di bawah riuh kesibukan dunia,
di balik retak harapan dan patahnya rencana.

Aku, benang kecil dalam rajutan-Nya,
mengarungi celah yang terlupakan,
terikat duka dan riang gempita
dalam pola yang tak pernah sepenuhnya kumengerti.

Di pagi yang terburu itu,
aku mengencangkan jari-jari-Nya,
menyambung pesan-pesan yang tercecer,
menambal lubang rindu yang tak sempat terisi.

Di malam yang panjang,
aku menjahit kesepian menjadi selimut doa,
menutup sobekan kecil yang nyaris tak terlihat.
Kadang aku ingin menyingkap seluruh rajutan-Nya,
tahu arah dan akhir untaian hidupku.
Namun Sang Penenun merajut dalam diam,
dengan warna yang bukan pilihanku.

Ia menautkanku—si benang rapuh—dengan benang
kekuatan,
benang ratapan dengan benang syukur,
benang kegagalan dengan benang harapan.

Ia merajut tanpa terburu waktu,
mengulang, mengurai, menambah helai,
hingga aku pelan-pelan terasa utuh,
walau masih penuh kerutan dan simpul,
belum selesai.

Di penghujung hari, aku belajar percaya pada tangan-Nya,
bahwa kerapuhanku adalah tekstur keindahan rajutan-Nya,
dan pola hidupku yang belum jelas
adalah karya Sang Penenun,
yang tak pernah lelah
menyulamku menjadi bagian dari Kisah Agung-Nya.

BENANG YANG KUSUT

Ada masa ketika hidup terasa seperti gulungan benang yang terjatuh ke lantai — berantakan, terurai, dan sulit digulung kembali. Kami mencoba memungutnya perlahan, tapi setiap kali disentuh, simpulnya justru semakin rapat. Di titik itulah kami belajar bahwa tidak semua hal bisa diselesaikan dengan kekuatan tangan sendiri.

Kadang yang kita butuhkan bukan jawaban, melainkan keheningan. Bukan langkah baru, melainkan keberanian untuk diam dan menatap benang yang kusut itu tanpa segera menilainya. Kami teringat bahwa di awal segala sesuatu, Tuhan menciptakan dari kekacauan: “Bumi belum berbentuk dan kosong, gelap gulita menutupi samudra raya”—dan dari sana Roh Allah melayang-layang.

Sejak awal, **Allah tidak takut pada kekusutan. Ia justru bekerja di dalamnya.** Demikian pula dalam hidup kami. Ada saat ketika suara Tuhan seakan lenyap di tengah kebisingan ambisi dan perbandingan diri. Ada hari di mana kami merasa tersesat di jalan yang kami buat sendiri. Namun perlahan kami sadar—bahkan di tengah kabut yang pekat, anugerah-Nya tidak pernah berhenti menenun.

Bagian ini adalah perjalanan kami di dalam kabut itu: tentang keheningan yang menegur, pelarian yang melelahkan, dan kehilangan hadirat yang memunculkan rindu. Kami menulisnya bukan untuk memberi resep, tapi untuk merenungkan bahwa Tuhan masih bekerja, bahkan ketika pola hidup kita belum terbentuk.

*Benang yang kusut tidak perlu segera dirapikan;
cukup diserahkan kepada Tangan yang tahu cara
menenunnya menjadi karya yang indah.*

1

Suara dalam Hening

Hari-hari di Seminari Alkitab Asia Tenggara selalu dimulai lebih awal dari sinar matahari. Pukul lima pagi, lonceng kecil di asrama berbunyi—bukan keras, tapi cukup untuk mengguncang kantuk yang masih melekat. Kami bangun, mengenakan pakaian sederhana, dan menuju berbagai *spot* untuk kerja bakti: menyapu daun yang jatuh semalam, mencuci bak cuci piring beserta filternya, menata kembali kursi kapel yang nanti akan digunakan untuk kapel pagi.

Pagi di seminari punya aroma khas: campuran tanah basah, kopi hitam, dan buku teologi yang belum sempat diselesaikan. Hari-hari itu selalu panjang — kelas demi kelas, diskusi teologis yang menggugah, tawa dan canda di *bookstore* (kantin sederhana kala itu), lalu malam yang berakhir dengan self-study di perpustakaan sampai pukul sepuluh. Lampu-lampu serta bilik-bilik baca di antara rak buku seolah menjadi saksi bisu dari doa-doa yang tak terucap.

Awalnya semua terasa menggairahkan. Ada semangat pelayanan yang membara, rasa panggilan yang begitu jelas. Tapi perlahan, **rutinitas itu berubah menjadi pengulangan yang melelahkan**. Apalagi untuk kami yang saat itu berada di tingkat empat. Bukan karena panggilan memudar, tapi karena jiwa yang diam-diam kehabisan daya.

Ada malam-malam ketika aku terbaring terjaga, bukan karena tugas belum selesai, tapi karena pikiran tak mau berhenti bekerja. Kecemasan itu tak selalu berisik—kadang hanya seperti dengung listrik yang konstan: kecil, tapi terus-menerus ada. Dan di tengah kebisingan itulah, Tuhan terasa jauh.

Kami berbicara tentang-Nya setiap hari, menulis makalah tentang kasih karunia-Nya, bernyanyi tentang kesetiaan-Nya —tetapi semakin sering nama itu diucap, semakin samar kehadiran-Nya terasa di hati. Kami berdua mulai merasa bahwa yang kosong bukan waktu devosi kami, melainkan jiwa kami sendiri.

“Diamlah”—Perintah yang Menakutkan sekaligus Menyembuhkan

Ketika bidang kerohanian mahasiswa mengumumkan kegiatan *Alone with God* untuk seluruh civitas akademika, sebagian dari kami menyambutnya dengan antusias. Sebagian lagi —termasuk aku—dengan kelelahan. “Apa bedanya ini dengan saat teduh?” pikirku. Tapi karena semua wajib ikut, kami pun berangkat.

Sore itu, ruang kapel dihiasi dengan banyak lilin, membentuk tanda salib di tengah ruangan. Hanya dengan lagu sederhana yang diiringi piano, tak ada gegap gempita pujian bersama. Hanya instruksi sederhana: “Datanglah seorang diri, ambillah secarik kertas yang tersimpan di dekat salib itu, lalu cari tempat yang sunyi untuk berdoa.”

Awalnya aku gelisah. Aku mencoba berdoa, tapi kata-kata terasa kosong. Aku membaca Mazmur pada secarik kertas itu, tapi pikiranku melayang. Sampai akhirnya aku berhenti. Hanya duduk diam. Memandang tangga yang sepi dibalut lampu remang-remang. Dan perlahan, sesuatu di dalamku melunak.

Ayat itu terdengar lantang di dalam pikiran yang sedang penuh bimbang:

“Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah.”

Mazmur 46:10

Bukan perintah “lakukan lebih banyak.” Bukan “benahi dirimu.” Bukan pula “buktikan kesetiaanmu.” Tuhan hanya berkata: **diamlah.**

Dan di situlah aku mengerti—perintah itu menakutkan, karena keheningan memaksa kita menghadapi suara-suara yang selama ini kita tutupi dengan kesibukan: ketakutan, perbandingan, rasa tidak cukup. Tapi justru di tempat itulah penyembuhan dimulai. Karena di saat semua suara lain mereda, yang tersisa hanyalah satu suara: suara-Nya.

Konteks Mazmur 46: Diam di Tengah Badai

Mazmur 46 bukanlah nyanyian tentang ketenangan yang tenang. Itu adalah mazmur perang. Bangsa-bangsa bergemuruh, kerajaan-kerajaan runtuh, bumi berguncang—dan di tengah semua itu, suara Tuhan terdengar bukan lewat guntur, melainkan

lewat keheningan. Pemazmur bani Korah menulisnya ketika Yerusalem berada di ambang kehancuran.³

Dunia sedang runtuh, tetapi Allah berkata: “Diamlah.” Medan perang yang sesungguhnya bukan di luar sana, melainkan di dalam hati manusia yang gelisah. “Allah itu bagi kita **tempat perlindungan** dan **kekuatan**, sebagai **penolong** dalam kesesakan **yang sangat terbukti**.” (Mzm. 46:2)

Kata tempat perlindungan menggambarkan benteng yang tak ditembus.⁴ Kata kekuatan menunjukkan daya tahan batin yang melampaui batas manusia. Dan penolong yang terbukti menandakan Allah yang setia bukan hanya di masa damai, tetapi justru di tengah krisis. Di tengah kebisingan dunia dan kebingungan batin, Tuhan memanggil kita untuk melakukan hal yang paling berlawanan dengan naluri manusia: berhenti. Tidak menyerah, tapi percaya.

³Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, PASCA: “Tinjauan Teologi ‘Allah Kota Benteng’ Dalam Mazmur 46:1-12.” Jurnal PASCA 15, no. 2 (2019): 15–21. doi:10.46494/PSC.V15I2.53.

⁴Desti. “Tinjauan Teologi ‘Allah Kota Benteng’ Dalam Mazmur 46:1-12: Array”. *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (November 29, 2019): 15–21. Accessed October 9, 2025. <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/53>.

Silent Providence — Allah yang Bekerja dalam Diam

Hari-hari setelah *Alone with God* itu terasa berbeda. Kami kembali pada rutinitas yang sama: kelas, pelayanan, perpustakaan. Tapi ada sesuatu yang berubah — bukan di luar, tapi di dalam. Keheningan itu menanamkan kesadaran baru: bahwa Allah tidak harus selalu “terasa” untuk benar-benar hadir.

Aku mulai mengerti makna *Silent Providence*—pemeliharaan Allah dalam diam. Anugerah sering bekerja seperti benang *mycelium* di bawah tanah: tak terlihat, tapi menopang kehidupan dari dalam. Yusuf mengalami itu di penjara; Elia di gua sunyi; Maria di bilik kecil Nazaret. Allah bekerja tanpa gembar-gembor, tetapi hasilnya mengubah sejarah.

Begitu juga kami — di tengah jadwal yang padat dan rutinitas yang kadang membosankan, Tuhan ternyata sedang menenun sesuatu yang jauh lebih dalam daripada sekadar produktivitas: karakter yang bertumbuh, iman yang matang, dan hati yang tahu bagaimana diam.

Menemukan Damai di Tempat yang Tak Terduga

“Allah ada di dalamnya, kota itu tidak akan goncang; Allah akan menolongnya menjelang pagi.”

Mazmur 46:6

“Menjelang pagi”—itulah waktu Allah. Tidak terlalu cepat, tidak terlambat. Ia tidak datang di tengah malam ketika kita panik, tetapi di ambang fajar ketika kita belajar tenang.

Kami mulai menemukan damai di tempat yang tidak kami duga: di meja makan yang sederhana, di jalan menuju kelas, di perpustakaan yang sepi. Damai bukan lagi sekadar perasaan, tetapi **kesadaran akan hadirat-Nya yang konstan**.

Tuhan tidak pernah menjauh; hanya suara kami yang terkadang terlalu keras. Dan ketika kami belajar diam, kami menemukan bahwa suara-Nya tidak pernah hilang—hanya tertutup oleh gema ambisi kami sendiri.

“Diamlah, dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah.”

Di sana, di hening itu, benang anugerah mulai terlihat.

Doa Penutup

Tuhan yang hadir dalam keheningan,
ajarilah kami untuk diam—
bukan karena menyerah, tetapi karena percaya.

Ajarlah kami berhenti memaksakan arah,
dan izinkan Engkau menenun benang-benang hidup kami
dengan ritme kasih-Mu yang sempurna.

Ketika kami tidak mendengar suara-Mu,

ingatkan kami bahwa Engkau tetap bekerja.
Dan ketika kami akhirnya belajar diam,
biarlah suara lembut-Mu kembali mengisi ruang hati kami.
Amin.

2

Pelarian yang Tak Pernah Usai

Ada masa di seminari ketika kami mulai merasa lelah bukan karena banyaknya tugas, tetapi karena melihat orang lain tampak begitu mudah berelasi. Ada teman yang selalu ditemani oleh teman-temannya. ada yang mampu bercakap-cakap tanpa kehilangan energi, ada pula yang setiap kali muncul selalu membawa tawa.

Sedangkan kami?

Kami adalah orang-orang introvert yang cepat kehabisan baterai sosial. Yang mencintai keheningan tapi kadang merasa bersalah karena tidak seceria yang lain. Yang mudah tampak tenang, tapi di dalam, jantung sering berdebar cepat hanya karena harus berada di tengah banyak orang.

Di tempat yang seharusnya menjadi rumah bagi para calon hamba Tuhan, kami justru sering merasa asing di antara keramaian pelayanan. Kami berusaha hadir, tersenyum, menolong, tapi setelah itu pulang ke kamar dan duduk lama dalam diam—bukan karena marah, tapi karena lelah.

Dan perlahan, kelelahan itu berubah jadi perbandingan.

“Lihat mereka, begitu aktif. Aku kenapa tidak seperti itu?”

“Apakah ini tanda aku tidak cocok melayani?”

“Apakah Tuhan kecewa karena aku tidak sekuat orang lain?”

Pelarian tidak selalu berupa langkah kaki yang pergi meninggalkan pelayanan. Kadang ia berupa pikiran yang terus-menerus menilai diri sendiri. Kadang ia berupa penarikan diri diam-diam dari percakapan, dari doa, dari keintiman dengan Tuhan, dengan alasan ‘butuh waktu sendiri,’ padahal sebenarnya takut ditemukan.

Tuhan yang Tak Lelah Mengejar

Aku masih ingat satu ibadah gabungan di kapel seminari. Hari itu aku datang dengan kepala penuh tapi hati kosong. Firman Tuhan disampaikan oleh Rev. Aaron Chan, dan ia berbicara tentang Yunus—nabi yang berlari dan marah. Kisahnya sudah sering kudengar, tapi hari itu terasa berbeda. Mungkin karena aku sedang berlari juga.

Yunus bukan hanya nabi yang keras kepala. Bukan karena ia takut ke Niniwe. Ia tidak terima dengan jawaban Tuhan yang tidak sejalan dengan pikirannya. Ia adalah orang yang lelah menanggung ekspektasi penggilannya sendiri.

Dan aku mengerti — aku pun sering seperti itu.

Aku tidak menolak Tuhan, aku hanya ingin berhenti sebentar dari semua suara. Tapi Tuhan tidak membiarkanku lari terlalu jauh. Ia tidak menegur dengan marah, tapi mengejar dengan kasih yang pelan tapi pasti.

Yunus akhirnya berdoa bukan di puncak panggung pelayanannya, melainkan di perut ikan, di ruang gelap yang ia ciptakan sendiri. Dan di sanalah ia akhirnya jujur.

*“Di dalam kesusahanku aku berseru kepada TUHAN,
dan Ia menjawab aku.”*

Yunus 2:3

Mungkin, memang di tempat-tempat seperti itulah doa yang paling jujur lahir—bukan di ruang ibadah yang penuh musik, tapi di tengah kekosongan hati akibat perasaan kalah dan malu karena melarikan diri.

Ketika Lagu Menjadi Doa

Malam itu, setelah ibadah selesai, aku pulang ke kamar dan memutar satu lagu lama dari MercyMe: Even If. Di awal, Bart Millard bernyanyi pelan, suaranya bergetar:

*They say sometimes you win some, sometimes you lose some...And right now,
right now I'm losing bad.*

Aku tertegun sejenak. Lagu itu seperti doa yang diucapkan dengan air mata yang kering. Sederhana, tapi jujur. Aku mendengarkannya berulang-ulang, sampai lirik itu menembus lapisan hati yang paling keras:

*I know You're able and I know You can
Save through the fire with Your mighty hand*

But even if You don't, my hope is You alone.⁵

Kalimat itu seperti napas baru di tengah pelarian. “Bahkan jika Engkau tidak...”—kalimat yang tidak banyak diucapkan di tengah teologi kemenangan modern, tapi justru menjadi inti dari iman sejati.

Aku sadar, pelarian sering terjadi karena kita takut menghadapi Allah yang diam. Kita ingin Tuhan segera menenangkan badai, mengubah situasi, menjawab doa dengan cepat. Tapi bagaimana jika Ia tidak? Apakah kasih-Nya berhenti di situ? Ataukah justru di diam-Nya, kasih itu sedang menumbuhkan kepercayaan yang lebih dalam?

Iman yang Bertahan di Tengah Diam

Bart Millard menulis *Even If* setelah melewati masa panjang di mana anaknya menderita penyakit kronis. Ia berkata, “Aku tahu Tuhan bisa menyembuhkan, tapi sekalipun Ia tidak melakukannya, aku tetap akan percaya.” Ia terinspirasi dari kisah Sadrakh, Mesakh, dan Abednego di Daniel 3:

“Allah kami sanggup melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu, tetapi sekalipun tidak, kami tidak akan menyembah allah lain.”

⁵Excerpt from “Even If” (2017) by MercyMe. Written by Bart Millard, Fair Trade Services / Simpleville Music.

Itulah iman yang tidak bergantung pada hasil, melainkan berakar pada hubungan. Dan aku mulai memahami: Kadang pelarian bukan karena tidak percaya bahwa Tuhan sanggup, melainkan karena takut menerima kenyataan bahwa Tuhan mungkin memilih tidak segera bertindak.

Itu menakutkan—tapi juga membebaskan. Karena justru di sanalah kita belajar mencintai Allah bukan karena hasil, melainkan karena pribadi-Nya.

Kasih yang Tidak Memaksa, Tapi Menunggu

Suatu Kamis, saat jam ATM (ajang tatap muka) berlangsung, saat aku dan Elsha duduk di ruang makan yang sepi, kami sempat berbincang. Singkatnya, aku merasa lelah. Saat itu Ia menatapku tenang dan menjawab,

“Tuhan tidak memaksa kita berhenti berlari. Bersyukur Tuhan sudah pimpin kita sampai di semester ini. Ayo berjalan pelan-pelan. Dia hanya menunggu di ujung jalan.”

Kalimat itu sederhana, tapi menembus hati. Aku teringat kembali lirik terakhir Even If:

“It is well with my soul... it is well.”

Bukan karena semuanya baik, tetapi karena hatiku akhirnya menemukan rumah di tengah badai.

Pelarian yang Berakhir di Pelukan

Aku tidak lagi menganggap pelarian sebagai kegagalan iman. Kadang itu hanyalah cara tubuh dan jiwa beristirahat dari ekspektasi yang terlalu keras. Dan di sanalah Tuhan menemuiku: bukan dengan kata-kata motivasi, tapi dengan kehadiran yang diam dan cukup. Ia tidak memaksa aku kembali berlari, Ia hanya duduk di sebelahku sampai aku siap berjalan lagi.

*“Engkau mendekat ketika aku berseru kepada-Mu; Engkau berfirman:
Jangan takut.”*
Ratapan 3:57

Doa Penutup

Tuhan, terkadang Engkau terasa jauh, dan kami mencoba menutup jarak itu dengan berlari ke arah yang salah. Terima kasih karena Engkau tidak menyeret kami kembali, tetapi mengejar dengan kasih yang lembut.

Kami tahu Engkau sanggup menyelamatkan, tapi sekalipun tidak, pengharapan kami tetap Engkau.

Ajarlah kami berkata seperti Sadrah, Mesakh, dan Abednego, seperti Bart Millard yang menyanyi di tengah badai:

“Even if You don’t, our hope is You alone.”

Karena di tangan-Mu, bahkan pelarian pun bisa berakhir dalam pelukan.

Amin.

3

Pelarian yang Tak Pernah Usai

Puisi tentang Hilangnya Hadirat Allah

*“Ketika mereka mendengar bunyi langkah TUHAN Allah yang berjalan-
jalan di taman itu pada waktu hari sejuk,
bersembunyilah manusia dan istrinya terhadap TUHAN Allah di antara
pohon-pohon dalam taman.”*

Kejadian 3:1-19

Di taman itu, semuanya dulu sederhana.

Angin tidak tergesa.

Langit tidak bersuara keras.

Manusia tidak takut akan suara kaki yang mendekat.

Tuhan datang bukan sebagai guntur,
melainkan sebagai langkah lembut di atas tanah basah.
Suara yang dulu menenangkan,
suara itu kini membuat manusia bersembunyi.

Begitulah dosa bekerja:

bukan sekadar pelanggaran,

melainkan pergeseran suara di hati.

Yang dulu terdengar seperti lagu kasih,

kini terdengar seperti panggilan penghakiman.

Di Eden, manusia tidak diusir oleh pedang terlebih dahulu,
melainkan oleh rasa malu.

Mereka menutupi diri bukan karena Allah berubah,
tapi karena mereka mulai melihat diri mereka tanpa kasih
yang menutupi.

Mereka berpakaian dengan daun ara,
dan sejak hari itu, manusia tidak pernah berhenti menjahit
penutup demi penutup
prestasi, pelayanan, relasi, pencapaian, bahkan kesalehan.
Semua itu hanyalah upaya untuk menutupi kenyataan yang paling
purba:
kita kehilangan hadirat Allah.

Aku pun pernah hidup di “taman” itu.
Tempat di mana Tuhan terasa begitu dekat —
hingga suara-Nya terdengar di sela napas.
Tapi lalu aku memilih pohon yang salah:
pohon pengetahuan tanpa keintiman,
pohon pelayanan tanpa kasih,
pohon kesalehan tanpa kejujuran.

Dan tiba-tiba, taman itu jadi sunyi.
Langit tetap biru, tapi rasanya jauh.
Doa tetap naik, tapi seperti membentur daun-daun yang gugur.
Aku tahu Ia ada, tapi aku tak berani menyapa.

Di situ aku mengerti —
bahwa kejatuhan bukan hanya tentang makan buah
terlarang,
melainkan tentang kehilangan keberanian untuk menatap
wajah Allah lagi.

Namun bahkan di tengah pengusiran,
ada benang yang tetap tinggal.
Benang anugerah, ditenun di antara duri dan air mata.
Ketika Tuhan membuat pakaian dari kulit binatang bagi manusia,
Ia tidak sedang memanjakan dosa,
melainkan menegaskan kasih yang menutupi rasa malu.

Kasih yang berkata,
“Kamu harus keluar dari taman,
tapi Aku akan keluar bersamamu.”

Dan sejak itu, sejarah manusia menjadi perjalanan panjang
menuju rumah.
Setiap mezbah, setiap kurban, setiap nabi,
adalah gema dari satu kerinduan purba:
agar suara kaki Allah kembali terdengar di antara pepohonan.

Kadang aku membayangkan,
di hari itu nanti, ketika bumi baru dibentuk,
Tuhan akan berjalan lagi di taman,

dan kali ini tidak ada yang bersembunyi.

Kita akan mengenal langkah-Nya tanpa takut.

Kita akan menyambut-Nya bukan dengan alasan, tapi dengan air mata syukur.

Karena kita akhirnya tahu,

bahwa setiap langkah di dunia yang hancur ini,

telah menjadi jalan pulang ke hadirat-Nya.

BENANG YANG DIJUMPAI

Setelah kehilangan hadirat Allah di taman Eden, perjalanan iman manusia berubah menjadi pencarian panjang. Kami pun berjalan di jalur yang sama—membawa luka, rasa malu, dan kebingungan yang diwarisi sejak Eden. Dalam keheningan itu, kami sering bertanya: apakah mungkin untuk kembali merasakan kehadiran Tuhan yang dulu begitu dekat?

Ternyata, di balik semua kehilangan itu, Tuhan tidak berhenti berjalan. Ia terus mencari, seperti langkah yang terdengar perlahan di antara pepohonan taman yang sepi. Dan pada waktu-Nya, **Ia menjumpai kami.**

Perjumpaan itu tidak selalu terjadi dalam momen spektakuler. Sering kali tanpa cahaya terang, tanpa mukjizat besar yang mengguncang hidup kami. Yang ada hanya momen sederhana—cahaya samar yang menembus tirai hati, suara lembut yang tidak memaksa, atau tangan yang menyentuh hati yang nyaris menyerah.

Kami menyebutnya perjumpaan, karena di saat itu kami sadar: Tuhan ternyata tidak pernah pergi. Ia tidak menghilang; Ia hanya menunggu sampai kami berhenti berlari. Di titik terendah, ketika semua tempat berlindung runtuh, Ia datang mendekat.

Seperti Yesus yang duduk bersama wanita berdosa dalam Yohanes 8—tanpa penghakiman, tanpa jarak—Ia menatap dengan kasih yang membuat hati luluh. Tatapan itu seolah berkata, “Aku masih di sini.”

Perjumpaan itu tidak selalu langsung memulihkan, tetapi selalu mengubah arah. Kami mulai melihat pola samar dari tenunan yang dulu tampak kacau. Ada keindahan di balik luka, ada makna di balik kehilangan, dan ada penebusan di balik masa lalu.

Kisah Ester menjadi contoh yang hidup bagi kami. Di seluruh kitab itu, nama Tuhan tidak disebut satu kali pun, seolah Ia diam. Namun di balik keheningan itu, tangan-Nya sedang bekerja—menenun setiap peristiwa untuk menyelamatkan umat-Nya. Begitulah kasih Allah: Ia tidak selalu terdengar, tapi selalu hadir.

Begitu pula dalam hidup kami. Setiap luka yang dulu kami hindari ternyata menjadi benang yang justru memperkuat rajutan anugerah. Tuhan memakai apa yang rusak untuk membentuk sesuatu yang baru. Ia tidak selalu datang dengan teriakan badai; kadang Ia datang dengan bisikan lembut yang hanya terdengar oleh hati yang patah.

Di bagian ini, kami menulis tentang saat-saat seperti itu—saat Firman menyentuh luka lama, saat anugerah menjumpai yang terhilang, dan saat lagu baru mulai terdengar di tengah tangis.

Karena iman tidak tumbuh dari kemenangan, melainkan dari perjumpaan dengan kasih yang tetap setia meskipun kami tidak layak.

4

Ketika Tak Ada Lagi Tempat Berlindung

Refleksi dari Yohanes 8:1–11

Setiap orang punya tempat persembunyian—ruang kecil di hati di mana kita merasa aman dari tatapan orang lain. Bagi sebagian orang, tempat itu adalah kesibukan; bagi yang lain, prestasi, relasi, atau topeng kesalehan. Tapi pada akhirnya, semua tempat berlindung itu rapuh. Sampai suatu hari, Tuhan membiarkan kita berdiri di ruang terbuka—tanpa penjelasan, tanpa pertahanan—dan di situlah anugerah menjadi nyata.

Aku teringat kisah wanita yang ditangkap dalam perbuatan zina. Diseret ke hadapan banyak orang, dilempar ke tanah, dan dijadikan tontonan moral. Ia tidak punya waktu untuk membela diri. Tidak punya kekuatan untuk lari. Di sekelilingnya, suara tuduhan lebih keras dari degup jantungnya sendiri. Dan di tengah keramaian itu, Yesus menunduk dan menulis di tanah.

Kisah itu selalu membuatku berhenti sejenak. Karena di titik itu, tidak ada yang benar-benar berbicara tentang dosa wanita itu. Semua orang hanya ingin tahu apa yang akan dilakukan Yesus. Apakah Ia akan memihak hukum atau kasih? Keadilan atau pengampunan?

Namun Yesus tidak terburu-buru menjawab. Ia menulis—diam, tenang, seolah sedang menata ulang tempo dunia. Dan saat Ia berdiri, kata-katanya begitu sederhana tapi mengubah segalanya:

“Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu.”

Lalu satu per satu mereka pergi. Di tengah lapangan yang kini sunyi, hanya dua orang yang tersisa: seorang wanita yang malu dan Tuhan yang penuh kasih.

“Tidak adakah seorang pun yang menghukum engkau?” tanya-Nya.

“Tidak ada, Tuhan,” jawab wanita itu.

“Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi.”

Ketika Keheningan Menjadi Tempat Perjumpaan

Ada bagian dalam kisah itu yang jarang dibahas: keheningan setelah semua orang pergi. Tidak ada sorak ataupun tangisan, hanya dua jiwa yang diam di hadapan kasih yang lebih besar dari rasa malu. Aku membayangkan wajah wanita itu—lelah, mata bengkak, napas tersengal. Ia datang sebagai pesakitan, tapi pulang sebagai orang merdeka. Karena, untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia tidak lagi dilihat berdasarkan kesalahannya, melainkan dipandang dengan kasih yang memulihkan

martabatnya. Dan mungkin, dalam banyak hal, kita semua adalah wanita itu.

Kita hidup di bawah beban ekspektasi orang lain, dihantui rasa gagal yang tidak pernah selesai, dan kadang menyeret diri sendiri ke hadapan Allah sambil bertanya:

“Apakah Engkau masih bisa mengasihi aku setelah semua ini?”

Namun, Yesus selalu menatap dengan cara yang sama: tidak menyangkal dosa, tapi juga tidak menghapus kasih. Ia melihat seluruh kebenaran tentang kita—yang tampak dan yang tersembunyi—dan tetap berkata, “Aku pun tidak menghukummu.”

Kasih yang Tidak Memihak Tapi Memulihkan

Dalam dunia yang serba cepat menilai, Yesus mungkin terasa lambat. Ia tidak bereaksi, tidak tergesa, dan tidak pernah menatap dengan kebencian. Ia tahu bahwa manusia butuh ruang untuk memahami bahwa kasih yang sejati tidak memihak pada dosa, tapi memihak pada jiwa yang ingin pulang kepada Sumber yang sejati.

Itu sebabnya Yesus tidak berkata, “Kamu tidak bersalah,” melainkan, “**Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi.**” Kalimat itu bukan syarat, tapi arah baru. Kasih tidak berhenti di pengampunan, tetapi berlanjut menjadi penuntun.

Aku sering merasa seperti wanita itu—berlutut di tanah kesalahanku sendiri, berharap Tuhan menyingkirkan batu, bukan dengan mukjizat, melainkan dengan tatapan yang mengembalikan harga diriku. Dan di titik itulah aku tahu: ketika tidak ada lagi tempat untuk bersembunyi, justru di situlah Tuhan menemuiku.

Benang Anugerah yang Menenun Ulang Rasa Malu

Di tengah rasa bersalah yang berat, Tuhan tidak datang dengan penghakiman, melainkan dengan kelembutan yang menenangkan. Ia tidak menghapus masa lalu, tapi Ia menenunnya menjadi bagian dari karya kasih yang lebih besar. Ibarat tangan yang sabar mengurai benang kusut, Ia menyentuh luka kita bukan untuk mengingatkan rasa sakitnya, melainkan untuk menjahitnya menjadi indah.

Melalui perenungan ini, kita belajar bahwa rahmat Tuhan tidak menunggu keadaan membaik. Ia justru bekerja paling nyata ketika semua pertahanan jatuh. Ia menenun ulang yang rusak, dan di tangan-Nya, bahkan rasa malu pun menjadi bahan bagi kasih yang lebih dalam.

Ketika Anugerah Menyapa Tanpa Kata

Perjumpaan dengan Tuhan jarang datang melalui guntur atau cahaya besar. Ia sering datang lewat kesadaran yang tiba-tiba: Ketika hati yang keras mulai lembut, ketika air mata yang lama

tertahan akhirnya jatuh, ketika kita sadar bahwa meskipun kita tidak layak, kita tetap dicintai sepenuhnya. Di situlah keheningan berubah menjadi perjumpaan. Dan dari sana, langkah kecil menuju pemulihan pun dimulai.

Kelegaan sejati hadir bukan karena kita berhasil menjelaskan diri, tetapi karena Tuhan sudah lebih dulu berkata: “Aku masih di sini.”

5

Ia yang Menenun Luka Menjadi Anugerah

Allah yang Bekerja dalam Keheningan

“Sebab sekalipun engkau pada saat ini berdiam diri, namun bagi orang Yahudi akan timbul juga pertolongan dan kelepasan dari pihak lain, dan engkau dan kaum keluargamu akan binasa. Siapa tahu, mungkin justru untuk saat seperti ini engkau beroleh kedudukan sebagai ratu.”

Ester 4:14

Ada bagian dalam sejarah di mana Tuhan seolah memilih untuk tidak berbicara. Tidak ada nabi yang bernubuat, tidak ada suara dari langit, tidak ada mukjizat yang tercatat. Hanya manusia yang berjalan, memilih, merasakan takut, dan mengambil keputusan dalam kabut yang tebal. Kitab Ester ditulis di masa seperti itu—masa di mana langit terasa tertutup, dan doa tidak mendapat gema.

Namun di dalam keheningan itu, ada tangan yang tetap bekerja. Tangan yang menenun tanpa suara, mengarahkan langkah tanpa paksaan, dan menulis kisah penebusan dengan tinta yang tak kasatmata.

Kisah di Balik Nama yang Tidak Disebut

Kitab Ester adalah satu-satunya kitab dalam Alkitab yang tidak pernah menyebut nama Allah. Bagi sebagian orang, itu ganjil—bagaimana mungkin ada kisah iman tanpa penyebutan Sang Sumber iman itu sendiri? Namun, justru di sanalah rahasianya: diamnya Allah tidak berarti absennya Allah.

Bangsa Yahudi pada masa itu hidup sebagai orang buangan di bawah kekuasaan Persia. Mereka tidak lagi punya tanah air, tidak punya bait suci, dan tidak punya kebebasan untuk menyembah kepada Allah mereka. Semua yang mereka miliki hanyalah kenangan tentang janji dan pertanyaan besar: Apakah Tuhan masih mengingat umat-Nya?

Di tengah sejarah yang tampak dikendalikan oleh kekuasaan manusia—seorang raja lalim bernama Ahasyweros, seorang pejabat licik bernama Haman, dan seorang pemuda saleh bernama Mordekhai—muncullah sosok perempuan muda bernama Hadassah, yang lebih dikenal dengan nama Persianya: Ester.

Namanya berarti bintang.

Dan seperti bintang, ia bersinar paling terang di malam yang paling gelap.

Kehidupan yang Tidak Direncanakan, Tapi Dipakai

Ester tidak pernah bercita-cita menjadi ratu. Ia hanyalah seorang gadis yatim piatu yang dibesarkan pamannya. Namun hidup sering membawa kita ke tempat yang tidak kita pilih. Ester dibawa ke istana, ke dunia penuh intrik, di mana identitasnya harus disembunyikan.

Bayangkan bagaimana Ia tidak lagi bebas menjadi dirinya sendiri. Dan justru di tempat tersembunyi itu, Tuhan mulai menenun sesuatu yang jauh lebih besar. Ketika Haman merancang pemusnahan bangsa Yahudi, Mordekhai mengirim pesan kepada Ester:

“Siapa tahu, mungkin justru untuk saat seperti ini engkau beroleh kedudukan sebagai ratu?”

Ester 4:14

Kalimat itu sering dikutip, tapi mungkin hanya bisa benar-benar dipahami oleh orang yang pernah merasa tidak siap untuk panggilan yang datang terlalu cepat. Mereka yang tiba-tiba harus mengemban suatu tugas yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Mereka yang, dengan penetapan ilahi, dipercaya bagaikan air penyejuk di dahaga padang gurun.

Ester bukan pahlawan dalam pengertian klasik. Ia takut. Ia ragu. Sebesar apa pun kedudukan dia sebagai Ratu, dia tetap seorang wanita di dunia patriarki. Ia tahu bahwa menghadap raja tanpa izin bisa berakhir dengan kematian. Akan tetapi, di tengah rasa takut itu, ia berkata:

“Kalan aku harus binasa, biarlah aku binasa.”

Ester 4:16

Bukan kalimat heroik, tapi kalimat iman. Iman yang bukan berakar pada keyakinan bahwa segalanya akan baik-baik saja, melainkan pada keyakinan bahwa ketaatan itu sendiri adalah bagian dari kasih Allah. Iman yang tidak menonjolkan kepercayaan pada diri sendiri, melainkan memberikan panggung termegah kepada Dia yang tidak disebut namanya di sepanjang kitab ini.

Allah yang Menyembunyikan Diri untuk Bekerja Lebih Dalam

Kisah Ester memperlihatkan cara Allah bekerja yang sering kali tidak kita sadari: melalui keputusan manusia, kebetulan yang tidak disengaja, dan waktu yang tampaknya tidak tepat. Semuanya tampak biasa—sampai kita menyadari bahwa tidak ada yang benar-benar kebetulan dalam tangan Tuhan.

Mungkin, kita pun pernah mengalaminya. Kita tidak mengerti mengapa hal ini atau itu terjadi dalam hidup kita. “Mengapa aku dipercaya untuk memegang jabatan ini di masa-masa yang pelik ini?” “Mengapa keluargaku masuk ke dalam fase ini?” Atau, “mengapa saya harus mengalami musibah ini?” Kita merasa semua yang terjadi ini tidak cocok dengan rencana Allah yang kita kenal. Akan tetapi, Sang Penenun hidup kita tidak pernah salah menarik benang.

Perhatikanlah kitab Ester secara keseluruhan. Haman **kebetulan** lewat ketika Mordekhai tidak bersujud. Raja **kebetulan** tidak bisa tidur pada malam sebelum eksekusi. Catatan tentang jasa Mordekhai **kebetulan** dibacakan pada waktu itu juga. Dan Ester **kebetulan** berani tepat ketika semuanya di ambang kehancuran. Akan tetapi dalam iman kita tahu: tidak ada kebetulan di bawah langit. Yang kita sebut kebetulan hanyalah **cara Allah tetap menjaga rahasia-Nya dari mereka yang belum siap mengerti.**

Allah yang diam dalam kitab Ester adalah Allah yang bekerja di balik layar, menyusun benang demi benang dari sisi yang tidak terlihat kainnya. Dan ketika kita membalikkan tenunan itu di akhir kisah, kita akan menemukan pola yang sempurna.

Ketika Luka Menjadi Benang yang Ditenun Kembali

Jika hanya ada satu hal yang kita petik dari Ester, itu adalah ini: Allah tidak perlu menghapus luka untuk menenun anugerah. Ia memakai luka itu sebagai bagian dari pola yang indah. Bangsa yang hampir musnah justru diselamatkan. Perempuan yang dulu takut menjadi alat keberanian. Kisah yang penuh intrik berakhir dengan sukacita.

Tuhan tidak mengubah sejarah dengan kilat atau guntur, tetapi dengan keberanian satu jiwa yang berkata “ya” di tengah ketakutan. Dan di setiap “ya” yang kecil itu, kasih Allah menjalar—seperti benang halus yang menjahit kembali yang koyak.

Anugerah yang Tidak Terlihat, Tapi Nyata

Hidup tidak selalu memberi tanda kehadiran Tuhan secara jelas. Kadang kita berjalan bertahun-tahun tanpa jawaban, tanpa suara, tanpa mukjizat. Akan tetapi, iman mengajarkan kita untuk mempercayai pola anugerah-Nya, **bukan hanya ketika-Nya terlihat jelas.**

Ketika kita menoleh ke belakang, barulah kita melihat bagaimana benang itu menjalar, menghubungkan, dan memulihkan. Seperti Ester, kita pun sering tidak tahu bahwa di tengah diamnya Tuhan, Ia sedang menenun sesuatu yang lebih besar dari pemahaman kita. Dan ketika saatnya tiba, pola itu akan terlihat—bukan sebagai hasil perjuangan kita, tetapi sebagai karya lembut dari kasih-Nya yang tak pernah berhenti menenun.

“Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya.”

Pengkhotbah 3:11

6

Firman yang Menyentuh Luka⁶

Ketika Firman Tuhan Menjadi Obat, Bukan Sekadar Ajaran

“Ia mengirimkan firman-Nya dan menyembuhkan mereka, serta melepaskan mereka dari liang kubur.”

Mazmur 107:20

Hari-hari itu terasa seperti musim panjang tanpa jeda. Aku melayani di gereja—mempersiapkan khotbah, mendampingi jemaat, mengajar kelas katekisasi, menyusun tema ibadah. Semuanya baik, bahkan kudus. Tapi entah sejak kapan, hatiku mulai kehilangan daya rasa. Yang dulu menyala kini seperti api kecil yang bertahan di antara angin tugas dan jadwal pelayanan.

Elsha, pada saat itu, sedang ditempatkan di Rumah Misi di Purwokerto. Pelayanannya penuh kasih dan dedikasi, tapi juga tidak ringan. Ia harus menghadapi dinamika baru—anak-anak misi, jadwal padat, tekanan spiritual yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan kata “capek.”

⁶Catatan teologis penulis:

Bab ini menunjukkan bahwa Firman Allah tidak hanya mengajar umat-Nya, tapi juga menyembuhkan mereka di tengah ketaatan yang melelahkan.

Penyembuhan rohani sering bukan hasil jeda total dari pelayanan, melainkan hasil dari berhenti berlari secara rohani dan membiarkan Allah berbicara di tengah ritme yang masih berjalan.

Kami berdua hidup untuk melayani, tapi perlahan mulai kehilangan napas di tengahnya. Kadang aku merasa seperti berjalan di tengah kebun anggur Tuhan, tetapi lupa mencicipi buahnya sendiri. Kami tahu tentang kasih, tapi lupa bagaimana rasanya dikasihi.

Firman yang Terasa Jauh di Tengah Pelayanan

Lucunya, di masa paling sibuk dalam melayani Tuhan, justru Firman-Nya terasa paling jauh. Aku masih membuka Alkitab, masih menulis renungan, bahkan masih mengajar ayat-ayat yang sama—tapi seperti menggenggam air: jernih di tangan orang lain, namun tak tinggal di tanganku sendiri. Pernah terbesit di satu malam saat kami sedang sangat bergumul:

*“Ternyata pelayanan bisa membuat kita
kehilangan Tuhan, kalau kita tidak berhenti
sejenak untuk mendengarkan Dia.”*

Kalimat itu menampar, tapi juga menghibur. Karena mungkin, di balik semua kesibukan kami, Tuhan sedang memanggil—bukan untuk bekerja lebih keras, tapi untuk kembali duduk di depan kaki-Nya.

Ketika Firman Menemukan Celah di Hati yang Retak

Aku masih ingat sore itu, di ruang gereja yang sudah sepi setelah latihan musik. Ada Alkitab yang terbuka di atas mimbar — entah siapa yang meninggalkannya.

Mataku jatuh pada satu kalimat dari Mazmur 107:

“Ia mengirimkan firman-Nya dan menyembuhkan mereka.”

Aku tidak sedang mencari ayat penghiburan waktu itu, tapi justru ayat itu yang menemukan aku. Kalimatnya sederhana, tapi mengguncang — seperti tangan lembut yang menyentuh luka yang belum kuberi nama.

Aku sadar: aku terlalu lama memperlakukan Firman seperti bahan kerja. Padahal Firman bukan bahan untuk dipakai, tapi Pribadi untuk didengarkan. Dan ketika aku mulai berhenti berusaha memaknai, tiba-tiba Firman itu menyatakan maknanya bagi hatiku.

Firman yang Membuka, Bukan Sekadar Mengajar

Ibrani 4:12 berkata, “Firman Allah hidup dan kuat, lebih tajam dari pedang bermata dua.” Selama ini aku hanya memahami itu sebagai ayat tentang kuasa Firman. Namun, di masa kelelahan itu, aku tahu: pedang itu tidak hanya memotong dosa, tapi juga membuka luka yang tersembunyi agar bisa disembuhkan. Robert Chad Harrington dalam artikel blognya

menulis, “And when it cuts that deep—and enters the depths of our hearts—it has the capacity to judge not just our thoughts but also our very motives, attitudes, and intentions.”⁷

Firman itu tidak lagi datang sebagai instruksi, tetapi sebagai sapaan lembut yang berkata, “Aku tahu kamu lelah,” sekaligus meregangkan kembali otot-otot hati yang telah lama terkulai tidak berdaya. Terkadang sakit, memang. Akan tetapi firman itu juga menjadikan kita utuh. Firman itu membuat kita merasa cukup.

“Kadang Tuhan menyembuhkan bukan dengan membuat kita kuat, tapi dengan pertama-tama membuat kita belajar merengkuh kerapuhan dan berhenti berpura-pura kuat.”

Dan benar—keheningan yang dulu terasa menggelisahkan perlahan berubah menjadi tempat perjumpaan. Saat kami mengambil waktu untuk berdoa dan melambatkan ritme, kami tidak sedang berhenti melayani, kami hanya belajar bahwa pelayanan sejati tidak dimulai di atas panggung, tapi dari dalam luka yang diizinkan disentuh Firman.

⁷<https://robertchadharrington.com/blog/hebrews-4-12/>

Firman yang Kembali Merapuh

Aku teringat perkataan Yohanes: “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita.” Firman itu bukan hanya pernah merapuhkan diri-Nya menjadi manusia dua ribu tahun lalu. Ia terus menjadi manusia setiap kali Ia menjumpai kita di dalam kelemahan kita.

Di waktu sekarang pun, Firman itu tidak berhenti merengkuh umat-Nya. Firman itu sering kali mewujud bukan di dalam bahasa teologis yang tinggi, tetapi dengan bahasa yang paling dekat dengan isi kalbu. Firman itu menjadi “daging” lagi, merapuh kembali di ruang kerja yang sunyi, di perjalanan pulang yang melelahkan, di panggilan video dua hati yang sama-sama penat tapi masih belajar bersyukur.

Itulah keajaiban kasih Tuhan: Ia tidak berbicara dari atas menara, tapi dari tempat yang sama rendahnya dengan kita. Firman itu hadir, berjalan bersama, dan diam di antara yang remuk. Dan dari sanalah kekuatan baru lahir — bukan dari motivasi, tapi dari kehadiran.

Benang yang Menyambung Antara Luka dan Iman

Hari-hari berikutnya tidak langsung menjadi mudah. Luka tidak langsung sembuh, tugas tidak langsung berkurang, dan tubuh masih lelah. Tapi Firman mulai menenun benang di

antara semuanya. Antara lelah dan percaya, antara diam dan taat, antara manusia dan Allah. Kami mulai melihat bahwa penyembuhan tidak selalu berarti beristirahat dari pelayanan, tetapi belajar melayani dengan hati yang terus disembuhkan setiap hari. Firman menjadi seperti udara yang kembali bisa kami hirup. Tidak selalu terasa, tapi nyata menjaga kami tetap hidup.

Penulis Mazmur 107 mengatakan, “Ia mengirimkan firman-Nya dan menyembuhkan mereka.” Demikianlah yang terjadi di dalam perjalanan hidup kita di antara benang anugerah-Nya. Firman itu datang lagi—tidak dengan suara keras, tapi dengan kehadiran yang lembut. Di tengah kesibukan yang melelahkan, Ia berkata cukup dengan satu kalimat:

“Aku masih di sini.”

7

Yesus Menemukanku

Sebuah Lagu

“Aku datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.”

Lukas 19:10

Di penghujung jilid 1 ini, rasanya tepat untuk kami membagikan sebuah lagu yang pernah kami buat di awal tahun 2025. Lagu ini lahir bukan dari ruang studio, melainkan dari ruang pergumulan. Saat itu kami tidak sedang mencari melodi yang indah, kami hanya berusaha jujur—mencoba menulis sesuatu yang benar-benar kami rasakan.

Aku masih ingat malam ketika bait pertama mulai terbentuk. Di layar laptopku hanya ada kalimat sederhana: “Dulu ku hilang dalam gelap.”

Tidak ada metafora rumit, tidak ada upaya menjadi puitis. Hanya sebuah pengakuan yang keluar dari hati yang mulai sadar bahwa seluruh perjalanan iman ini pada dasarnya adalah kisah tentang ditemukan. Malam itu, Elsha sedang di Purwokerto, melayani di Rumah Misi. Aku di Jakarta, tenggelam dalam tumpukan pekerjaan pelayanan yang tidak pernah selesai. Kami berdua sama-sama lelah—secara jasmani, dan lebih dalam lagi, secara rohani. Dalam kelelahan itu, ada satu kesadaran yang pelan-pelan muncul:

bahwa kadang Tuhan tidak menunggu kita kuat untuk menolong, Ia justru datang ketika kita sudah berhenti mengandalkan diri sendiri.

Ditemukan di Tengah Kekalahan

Di tengah malam itu, ada baris di lagu ini yang paling sulit ditulis: “Yesus, Kau temukanaku saat duniaku menyerah.” Kalimat itu sederhana, tapi waktu itu terasa seperti doa yang keluar dari reruntuhan. Kami menulisnya sambil gentar—bukan karena takut, tapi karena merasa benar-benar dipeluk oleh kebenaran itu. Ternyata tidak apa-apa untuk menyerah, selama yang kita lakukan adalah menyerah kepada kasih-Nya.

Sering kali kita berpikir bahwa Yesus hanya menunggu di ujung kemenangan. Padahal Ia justru berdiri di tengah kekalahan—di tempat kita berhenti berusaha menyelamatkan diri sendiri. Ia tidak datang dengan syarat, Ia datang dengan tangan yang menuntun keluar dari kegelapan.

“Kau angkatku dari debu, membawa hidup yang baru.”

Itu bukan sekadar lirik. Itu kesaksian. Karena di titik terendah hidup, kami benar-benar merasakan bagaimana kasih Kristus tidak sekadar menghibur, tapi memulihkan. Ia tidak hanya memeluk luka, Ia menulis ulang kisahnya.

Kasih yang Menemukan, Bukan Ditemukan

Ada paradoks yang indah dalam lagu ini: kita menyebutnya Yesus Menemukanku, tapi kenyataannya, Dia sejak awal sudah menemukan kita. Kita tidak menemukan Tuhan dengan ketekunan, kita ditemukan oleh-Nya dalam kelemahan. Dan karena itu, keselamatan dan kelegaan yang kita alami sekarang tidak pernah bisa dibanggakan, hanya bisa disyukuri.

Aku teringat kata-kata seorang teolog: “Kasih Allah tidak menunggu kita kembali, kasih itu sendiri yang menjemput kita pulang.” Begitulah kami menulis lagu ini — bukan untuk orang yang sudah “baik-baik saja,” melainkan untuk mereka yang sedang berjuang, yang merasa kehilangan arah, yang mungkin melayani Tuhan tetapi tidak lagi tahu bagaimana merasakan kasih-Nya.

Ketika Lagu Menjadi Doa

Beberapa minggu setelah lagu itu selesai, kami menyanyikannya pertama kali di ruang kecil di gereja. Tidak ada pencahayaan panggung, tidak ada aransemen megah. Hanya gitar, piano, dan beberapa suara yang gemetar karena haru. Saat bagian refrain dinyanyikan, aku melihat jemaat menunduk—beberapa meneteskan air mata.

Dan aku tahu, mereka tidak sedang mendengarkan lagu, mereka sedang didengarkan oleh Tuhan.

“Kini ku tak sendiri, ada kasih yang abadi...”

Kalimat itu menjadi semacam benang pengikat. Dari Eden yang hilang, dari keheningan yang menakutkan, dari luka dan kelelahan, kami tiba di titik ini — bukan karena menemukan jawaban, tetapi karena ditemukan oleh kasih yang tidak pernah berhenti menenun.

Ketika Hidup Menjadi Lagu Itu Sendiri

Setelah lagu ini selesai, aku sadar satu hal: kami tidak menulis lagu ini untuk Yesus—Yesuslah yang menulis lagu ini lewat hidup kami. Setiap baitnya adalah jejak kasih-Nya, setiap nada adalah bukti kesetiaan yang tak tergoyahkan. Dan mungkin itu makna terdalam dari “benang anugerah”: bukan kita yang menenun, tapi Tuhan yang dengan sabar merajut setiap bagian hidup, hingga suatu hari nanti seluruh hidup kita akan menjadi lagu pujian yang utuh.

“Hidup kembali... dalam kasih-Mu... selamanya.”

Yesus Menemukanku

1

Dulu ku hilang dalam gelap
Tanpa arah, penuh beban berat

Hati rapuh, jiwa tersesat
Hingga Kau panggil namaku

Pre-Chorus

Seperti fajar di malam kelam
Cahaya-Mu menyentuh hatiku
Kau angkatku dari debu
Membawa hidup yang baru

Reff

Yesus, Kau temukanaku
Saat duniaku menyerah
Kau hapus air mataku
Kau pulihkan c'rita hidupku

Kini ku tak sendiri
Ada kasih yang abadi Yesus,
Kau angkat jiwaku
Dan ku hidup kembali

2

Dulu ku ragu, hampa dan letih
Dunia menutup semua jalan
Namun suara-Mu di dalam hati
Memanggilku untuk kembali

Reff

Yesus, Kau temukanaku
Saat duniaku menyerah

Kau hapus air mataku
Kau pulihkan c'rita hidupku

Kini ku tak sendiri
Ada kasih yang abadi Yesus,
Kau angkat jiwaku
Dan ku hidup kembali

Ohhh...
Kau setia selamanya
Takkan terganti

(Kembali ke Ref)

Ending

Hidup kembali...
Dalam kasih-Mu...
Selamanya...

Refleksi Penutup Jilid I – Benang yang Dijumpai

Setelah sekian waktu menulis, kami baru menyadari bahwa perjalanan iman ini belum berakhir. Perjumpaan dengan anugerah bukan titik akhir, melainkan awal dari sesuatu yang baru.

Ada rasa lega karena telah ditemukan, namun juga kesadaran baru: hidup setelah dijumpai pun tetap penuh proses penuh penantian, rasa sakit, dan penuh penyembuhan. Di sinilah kami berhenti sejenak. Bukan untuk menyimpulkan, tetapi untuk bernapas. Karena setiap tenunan yang indah pun memerlukan jeda sebelum dilanjutkan.

Kami tahu, masih ada benang-benang yang belum selesai dijahit. Masih ada pola yang belum tampak jelas. Namun kami percaya: tangan Sang Penenun masih bekerja, dan di setiap simpul yang belum terurai, kasih-Nya tetap menahan segalanya agar tidak terlepas.

Mungkin Anda juga ada di titik ini—baru saja dijumpai oleh anugerah, tapi belum tahu akan dibawa ke mana selanjutnya. Biarlah Anda berhenti sejenak di sini bersama kami, memandang tenunan yang sedang dikerjakan-Nya dengan penuh syukur. Karena setelah jeda ini, benang itu akan terus bergerak.

Bukan lagi benang yang hanya dijumpai, tetapi **benang yang mulai terlihat — dan kelak akan mengikat selamanya.**

“Ia yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu akan meneruskannya sampai akhirnya selesai pada hari Kristus Yesus.”

Filipi 1:6

— Yohanes & Elsha

Hidup jarang berjalan lurus.

Ada masa ketika iman terasa lelah, doa tidak lagi hangat, dan Tuhan seolah diam. Namun di balik setiap kegagalan, kehilangan, dan penantian, ada benang-benang halus yang sedang bekerja—menjahit luka lama, menenun perjalanan yang baru.

Threads of Grace: Dari Kekusutan ... menuju Perjumpaan dengan Allah adalah refleksi perjalanan kami menemukan kembali tangan Tuhan di tengah kekusutan hidup. Dari pagi-pagi penuh kelelahan di seminari, pergumulan rohani yang senyap, hingga momen sederhana di mana kasih Allah menjumpai kami tanpa suara.

Buku ini bukan tentang kesempurnaan, melainkan tentang Allah yang hadir di tengah keterbatasan manusia. Tentang anugerah yang tetap menenun meski benang hidup kita rapuh.

Kiranya setiap halaman menolong Anda berhenti sejenak, menatap ulang perjalanan Anda sendiri, dan menyadari bahwa benang kasih-Nya pun sedang menjumpai Anda hari ini.

*“The thread may be unseen,
but the Weaver is never absent.”*

Jilid 1—Dari Kekusutan menuju Perjumpaan dengan Allah

Perjalanan dari kekusutan menuju perjumpaan dengan Sang Penenun.

Jilid 2—Dari ritme hidup menuju damai yang mendarah daging. (Segera menyusul)